

PENGARUH INTERAKSI TEMAN SEBAYA DAN PENALARAN MORAL TERHADAP KONTROL DIRI SISWA SMKN 1 KASIHAN

THE EFFECT OF PEER INTERACTION AND MORAL REASONING AGAINST STUDENT'S SELF-CONTROL ON SMKN 1 KASIHAN

Oleh: Nandar Pamungkas Sari, Universitas Negeri Yogyakarta.
pamungkas.sari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh interaksi teman sebaya dan penalaran moral terhadap kontrol diri siswa, (2) pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kontrol diri siswa, (3) pengaruh penalaran moral terhadap kontrol diri siswa kelas XI SMKN 1 Kasihan, Bantul Tahun Ajaran 2014/2015.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis regresi. Penelitian dilakukan di SMKN 1 Kasihan, Bantul pada bulan Desember 2015. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMKN 1 Kasihan Bantul Tahun Ajaran 2014/2015. Sampel diambil menggunakan teknik *Quote Random Sampling* dengan jumlah 3 kelas. Alat pengumpul data berupa skala interaksi teman sebaya, skala penalaran moral, dan skala kontrol diri. Uji validitas dan reliabilitas instrumen dihitung dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Analisis data menggunakan teknik regresi berganda pada uji hipotesis pertama, dan regresi sederhana pada uji hipotesis kedua dan ketiga dengan nilai signifikansi 5%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan interaksi teman sebaya dan penalaran moral terhadap kontrol diri pada siswa dengan sumbangan efektif sebesar 45,71%, (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan interaksi teman sebaya terhadap kontrol diri siswa dengan sumbangan efektif sebesar 18,16%, dan (3) terdapat pengaruh penalaran moral terhadap kontrol diri pada siswa dengan sumbangan efektif sebesar 27,71%. Kesimpulan penelitian ini adalah interaksi teman sebaya dan penalaran moral, baik secara bersama-sama ataupun masing-masing dapat memprediksi kontrol diri pada siswa kelas XI SMKN 1 Kasihan Bantul Tahun Ajaran 2014/2015.

Kata kunci: *interaksi teman sebaya, penalaran moral, kontrol diri*

Abstract

The purpose of this research were to know: (1) the effect of peer interaction and moral reasoning on student's self-control, (2) the effect of peer interaction on student's self-control, (3) the effect of moral reasoning on student's self-control grade XI at SMKN 1 Kasihan, Bantul period of 2014/2015.

This research was use quantitative approach with regression type. The research held in SMKN 1 Kasihan, Bantul on Desember 2015. Population on this research were students grade XI at SMKN 1 Kasihan, Bantul period of 2014/2015. Sample were 3 classes and it took with Quote Random Sampling. This research were use peer interaction scale, moral reasoning scale, and self-control scale to collect the data. Instrument validity and reliability was test by with Alpha Cronbach's formula. Data analysis were use multiple regression and simple regression technique with 5% significance.

The result of this research were: (1) peer interaction and moral reasoning has a positive and significance effect on student's self-control with 45,71% effective contribution, (2) peer interaction has a positive and significance effect on student's self-control with 18,16% effective contribution, (3) moral reasoning has a positive and significance effect on student's self-control with 27,71% effective contribution. The conclusion of this research was, between peer interaction and moral reasoning simultanly or parsially could predict the self-control of student on grade XI at SMKN 1 Kasihan, Bantul period of 2014/2015.

Keywords: peer interaction, moral reasoning, self-control

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan

merupakan salah satu tahap perkembangan dalam rentang kehidupan manusia. Perubahan banyak terjadi pada individu yang memasuki masa

remaja. Perubahan tersebut meliputi semua aspek perkembangan seperti perubahan fisik, perubahan emosi, perubahan sosial, moral, dan juga kepribadian. Ditinjau dari tingkat pendidikan, seorang remaja yang berusia antara 14 hingga 18 tahun umumnya telah berada pada jenjang sekolah menengah atas (SMA/ SMK). Sekolah sebagai lembaga pendidikan sendiri memiliki tujuan salah satunya adalah menghasilkan *output* pendidikan berupa siswa yang memiliki kualitas baik dibidang akademik maupun non akademik.

Sementara melihat fenomena yang ada saat ini, seringkali orangtua dan sekolah dihadapkan pada berbagai masalah yang terjadi pada remaja sebagai siswa. Seperti kasus tawuran yang belum lama ini terjadi di Sleman, Yogyakarta, (tribunjogja.com). Masalah siswa yang masuk dalam kategori kekerasan kini juga tidak hanya terjadi pada siswa putra, bahkan juga melibatkan siswi seperti tindak kekerasan yang terjadi di kalangan siswi sekolah menengah atas dikarenakan masalah tato "*Hello Kitty*". (rri.co.id).

Kasus-kasus di atas merupakan contoh dari rendahnya kontrol diri pada remaja. Kontrol diri dijelaskan oleh Berk (Singgih D. Gunarsa, 2006: 251) sebagai kemampuan individu untuk menahan keinginan dan dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Kekurang mampuan remaja dalam mengolah stimulus atau informasi dari lingkungan sekitar seringkali menyebabkan remaja cenderung mengambil keputusan secara cepat tanpa mempertimbangkan dampak dari tindakan yang diambil. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika remaja lebih sering

melakukan perilaku-perilaku yang oleh orang dewasa disebut dengan perilaku maladaptif.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti bertempat di SMKN 1 Kasihan Bantul, peneliti menjumpai adanya siswa yang berbicara dengan guru menggunakan bahasa jawa "ngoko" yang dianggap kurang pantas digunakan kepada orang yang lebih tua. Peneliti juga sering melihat beberapa siswa yang mengikuti pelajaran hanya menggunakan kaos dengan alasan gerah setelah pelajaran praktik. Masalah bolos sekolah dan kedisiplinan siswa dalam jam masuk kelas juga masih sering terjadi. Sementara setelah melakukan wawancara dengan guru BK di sekolah tersebut, peneliti mendapat keterangan bahwa beberapa hari sebelum melakukan observasi, ada siswa kelas XI yang kedapatan membawa minuman keras di lingkungan sekolah. Masalah-masalah yang terjadi pada beberapa siswa di SMKN 1 Kasihan ini juga merupakan bentuk dari kontrol diri yang kurang baik akibat dari siswa yang kurang mampu dalam menghadapi stimulus yang diterimanya dengan baik yang dalam hal ini bisa berupa peraturan sekolah.

Selain itu juga didapat keterangan bahwa masalah kesulitan siswa dalam berinteraksi dengan temannya juga masih sering terjadi. Interaksi teman sebaya dijelaskan oleh Bimo Walgito (2011: 74) sebagai hubungan antar individu dalam suatu kelompok dalam lingkungan masyarakat dimana anggota-anggotanya berada pada usia yang relatif sama. Berbeda dengan sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan yang lain, SMKN 1 Kasihan merupakan sekolah kejuruan dimana di

dalamnya terdapat kompetensi keahlian seperti menari, teater, dan karawitan. Kompetensi keahlian tersebut membutuhkan ketrampilan berinteraksi yang baik karena dalam setiap praktiknya selalu berkelompok. Siswa harus memiliki kemampuan berinteraksi dengan orang lain agar dapat bekerjasama dengan baik.

Guru BK di sekolah tersebut juga memberikan keterangan bahwa siswa yang melakukan penyimpangan biasanya adalah siswa yang dihindari oleh teman-temannya. Sementara kebanyakan siswa yang memiliki penyesuaian diri yang baik terhadap lingkungannya lebih dapat diterima oleh teman-temannya dan seringkali terhindar dari penyimpangan. Hal tersebut sesuai dengan keterangan yang didapatkan peneliti ketika mewawancarai beberapa siswa di sekolah tersebut. Beberapa siswa tersebut menyatakan bahwa mereka kurang menyukai siswa yang tidak dapat bekerjasama dengan baik ketika dalam satu kelompok. Para siswa ini juga menyatakan bahwa ketika berada dalam satu kelompok praktikum, mereka akan berusaha menjalankan tanggung jawab sebagai anggota kelompok dengan baik sehingga tujuan kelompok dapat tercapai dengan baik.

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa juga menyangkut pemahaman mereka mengenai peraturan-peraturan sekolah. Beberapa siswa dapat mengerti bahwa peraturan sekolah dibuat demi kebaikan dan kelancaran proses belajar di sekolah. Siswa-siswa ini juga memahami bahwa melanggar peraturan sekolah hanya akan mendatangkan kerugian bagi diri mereka sendiri dan tidak ada manfaatnya, sehingga mereka berusaha untuk mentaati

peraturan tersebut. Dari keterangan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa siswa-siswa tersebut telah memiliki penalaran moral yang cukup baik. Sarwono (Solvika Karina Tarigan dan Ade Rahmawati Siregar, 2013: 80) menjelaskan bahwa penalaran moral berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana seseorang sampai pada keputusan bahwa suatu hal dapat dianggap baik atau buruk. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa pemahaman siswa mengenai peraturan-peraturan sekolah tersebut juga merupakan bagian dari penalaran moral.

Selain itu juga ada beberapa siswa yang diwawancarai memberikan keterangan yang kurang lebih menganggap bahwa peraturan sekolah dibuat hanya untuk formalitas saja. Ada juga siswa yang menganggap peraturan sekolah yang ada hanya membatasi mereka untuk bebas berekspresi. Mereka menganggap peraturan sekolah kurang penting untuk dilaksanakan dan yang terpenting adalah prestasi siswa. Berdasarkan keterangan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa masih ada siswa yang memiliki penalaran moral yang kurang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya siswa yang memakai seragam sekolah tidak sesuai aturan dan bahkan menggambar seragam sekolah mereka dengan gambar-gambar animasi.

Masalah-masalah tersebut apabila tidak ditangani dan tidak mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak, tentu saja akan mengganggu proses perkembangan pada siswa yang berada pada usia remaja. Misalnya saja masalah interaksi remaja dengan teman sebayanya yang kurang baik dan menimbulkan

penolakan dapat berakibat kurang baik pada psikis remaja. Penjelasan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Hightower (Santrock, 2003: 220) yang menjelaskan bahwa hubungan dengan teman sebaya yang harmonis pada masa remaja berhubungan dengan kesehatan mental yang positif pada usia pertengahan.

Hasil penelitian yang dilakukan Santi Praptiani (2013) yang mengaitkan variabel kontrol diri dan agresivitas menyimpulkan bahwa kontrol diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi agresivitas seseorang. Sementara itu ada dugaan bahwa faktor sosial dan ekonomi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kontrol diri seseorang. Berdasarkan hal tersebut dan juga melihat masalah-masalah yang terjadi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh interaksi dengan teman sebaya dan penalaran moral terhadap kontrol diri pada siswa yang memasuki usia remaja.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui beberapa masalah diantaranya terdapat beberapa siswa kelas XI SMKN 1 Kasihan yang kesulitan melakukan kontrol diri sehingga melakukan penyimpangan. Kemampuan kontrol diri yang masih kurang pada beberapa siswa kelas XI SMKN 1 Kasihan menyebabkan siswa mengambil keputusan dengan cepat. Selain itu masih terdapat beberapa siswa kelas XI yang kesulitan berinteraksi dengan teman sebayanya. Pemahaman siswa mengenai peraturan sekolah yang masih kurang pada beberapa siswa kelas XI menyebabkan siswa tersebut melakukan pelanggaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi teman sebaya dan penalaran

moral terhadap kontrol diri siswa, pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kontrol diri siswa, dan pengaruh penalaran moral terhadap kontrol diri siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu khususnya bidang bimbingan konseling, dan menjadi bahan acuan bagi orang tua dan sekolah untuk meningkatkan perhatian terhadap remaja.

Interaksi teman sebaya dijelaskan oleh Bimo Walgito (2011: 74) sebagai hubungan antar individu dalam suatu kelompok dalam lingkungan masyarakat dimana anggota-anggotanya berada pada usia yang relatif sama atau sebaya sehingga hal tersebut menciptakan suatu keterikatan antar individu-individu yang terlibat. Interaksi teman sebaya dijelaskan oleh Monks, dkk (2002: 187) sebagai permulaan hubungan persahabatan dan hubungan dengan teman sebaya serta dimaknakan sebagai hubungan timbal balik yang memiliki sifat-sifat antara lain saling pengertian, saling membantu, saling percaya, serta saling menghargai dan menerima. Interaksi teman sebaya adalah hubungan yang dinamis antara satu orang dengan orang lain yang kurang lebih sama secara usia maupun kematangan psikologis dimana di dalamnya terjadi hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Aspek-aspek dalam interaksi sosial remaja dengan teman sebaya adalah jumlah waktu remaja berada di luar rumah, keterlibatan remaja bermain dengan teman sebayanya, kecenderungan untuk bermain peran, bermain asosiatif, sikap kerjasama. Mildred B. Parten (Save Dagun, 2002: 86). Faktor yang mempengaruhi interaksi teman sebaya yaitu antara lain faktor imitasi, sugesti,

identifikasi, dan faktor simpati. Selain itu interaksi teman sebaya juga dapat dipengaruhi oleh faktor umur, keadaan sekeliling, kepribaian ekstrovert, jenis kelamin, besarnya kelompok, keinginan untuk memiliki status, interaksi orangtua, dan juga pendidikan. (Bonner dalam W.A. Gerungan, 2004: 62; Monks, dkk, 2004: 276)

Lawrence Kohlberg (Desmita, 2010: 206) menjelaskan bahwa moral merupakan bagian dari penalaran dan kemudian menyebutnya penalaran moral (*moral reasoning*) dan dimaknakan sebagai keeluasaan wawasan mengenai relasi antara diri dan orang lain, hak dan kewajiban. Sementara itu Sarwono (Solvika Karina Tarigan dan Ade Rahmawati Siregar, 2013: 80) menjelaskan bahwa penalaran moral berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana seseorang sampai pada keputusan bahwa suatu hal dapat dianggap baik atau buruk. Penalaran moral dimaknakan sebagai pemahaman seseorang mengenai jawaban mengapa suatu hal dapat dianggap benar atau salah, baik atau buruk, aturan yang harus dipatuhi dan lain sebagainya, dan berperan sebagai kendali atas tingkah laku agar sesuai dengan norma masyarakat. Faktor yang mempegaruhi perkembangan moral individu (Syamsu Yusuf, 2011: 133; Kohlberg, 1995: 143) antara lain adalah peranan dan pengasuhan orangtua terhadap anak, kesempatan pengambilan peran oleh individu, situasi moral itu sendiri, konflik moral kognitif individu dengan orang lain, dan juga interaksi individu dengan teman sebayanya. Perkembangan moral terjadi secara berurutan sesuai dengan usia. Dimulai dari

penalaran prakonvensional, konvensional, dan postkonvensional. (Kohlberg, 1995: 81).

Tangney, dkk (2004: 275) memberikan penjelasan mengenai kontrol diri sebagai kemampuan seseorang untuk mengesampingkan atau mengubah respons dari dalam diri, kecenderungan untuk menghindari perilaku yang mengganggu, dan menahan diri dari tindakan yang tidak diinginkan. M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita (2014: 21) menjelaskan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi yang positif, serta dapat dikembangkan dan digunakan seseorang dalam proses kehidupan. Kontrol diri adalah kemampuan individu dalam menyusun, membimbing, mengarahkan perilakunya, dan mengendalikan dirinya untuk menahan keinginan yang bertentangan dengan norma sosial. Individu yang memiliki kontrol diri dapat mematuhi peraturan dan bekerjasama dengan orang lain serta berperilaku sesuai dengan norma sosial. Aspek-aspek yang disampaikan oleh Averill (M. Nur Ghufroon dan Rini Risnawita S., 2014: 29) yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol pengambilan keputusan. Kontrol diri pada individu dipengaruhi oleh faktor internal seperti usia dan gen. Sementara dari faktor eksternal, kontrol diri dipengaruhi lingkungan sekitar seperti keluarga, guru, teman sebaya, dan lingkungan dimana individu tersebut tinggal. Salah satu faktor yang cukup kuat berpengaruh dalam pembentukan kontrol diri terutama pada individu yang memasuki masa remaja adalah faktor lingkungan teman sebaya. (M. Nur

Ghufro dan Rini Risnawita S., 2014: 32; William Stern dalam Iga Serpianing Aroma dan Dewi Retno Suminar, 2012: 4).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis regresi dan bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari satu variabel terhadap variabel lain serta mengetahui besarnya pengaruh tersebut.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Desember bertempat di SMKN 1 Kasihan.

Target/Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMKN 1 Kasihan. Teknik penentuan sampel menggunakan *Quote Random Sampling* dan mengambil 3 kelas dari keseluruhan 9 kelas yang ada. Pengambilan sampel dari 3 kelas ini karena diduga sudah dapat merepresentasikan keseluruhan populasi yang ada.

Prosedur

Pada penelitian kuantitatif data yang terkumpul berupa angka yang dianalisis menggunakan analisis statistika (Sugiyono, 2014: 31). Mustafa Edwin Nasution dan Hardius Usman (2007: 84) menjelaskan bahwa penelitian kausal dilakukan jika peneliti akan mempelajari penyebab dari satu atau lebih masalah. Penelitian kausal tidak terbatas pada pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya tetapi juga dapat terjadi secara berantai. Pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian kausal pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya

pengaruh antara variabel interaksi teman sebaya dan penalaran moral terhadap kontrol diri pada siswa di SMKN 1 Kasihan, Yogyakarta.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala interaksi teman sebaya (didasarkan pada aspek interaksi teman sebaya Mildred B. Parten dalam Save Dagon, 2002), skala penalaran moral (yang didasarkan pada perkembangan moral Kohlberg, 1995), dan skala kontrol diri (didasarkan pada aspek kontrol diri Averill dalam M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita, 2014) dengan model skala *Likert*. Skor untuk tiap-tiap aitem bergerak dari 1-4 dengan memperhatikan aitem *favourable dan unfavourable*.

Uji validitas internal dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Sementara untuk uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

Teknik Analisis Data

Analisis data mencakup seluruh kegiatan mendiskripsikan, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari semua data kuantitatif yang terkumpul dalam penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis statistik regresi berganda untuk menguji hipotesis mayor, dan regresi sederhana untuk menguji hipotesis mayor 1 dan 2.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil uji validitas pada skala interaksi teman sebaya menunjukkan bahwa aitem yang valid sebanyak 25 dengan indeks daya beda berkisar antara 0,423 sampai dengan 0,639. Hasil

uji reliabilitas skala interaksi teman sebaya menunjukkan koefisien sebesar 0,913. Hasil uji validitas pada skala penalaran moral menunjukkan bahwa aitem yang valid sebanyak 19 dengan indeks daya beda berkisar antara 0,418 sampai dengan 0,724. Hasil uji reliabilitas pada skala penalaran moral menunjukkan koefisien sebesar 0,883. Sementara untuk hasil uji validitas skala kontrol diri menunjukkan bahwa aitem yang valid sebanyak 15 dengan indeks daya beda berkisar antara 0,461 samapai dengan 0,633. Hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien sebesar 0,860.

Berikut merupakan hasil uji analisis statistik:

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik

No	Uji	Variabel	Nilai
1	Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)	Interaksi Teman Sebaya	Sig = 0,460
		Penalaran Moral	Sig = 0,585
		Kontrol Diri	Sig = 0,248
2	Linearitas	Interaksi Teman Sebaya*Kontrol Diri	Sig = 0,704
		Penalaran Moral*Kontrol Diri	Sig = 0,596
3	Multikolinearitas	Interaksi Teman Sebaya	VIF = 1,552
		Penalaran Moral	VIF = 1,552
4	Simultan (F)	Interaksi Teman Sebaya dan Penalaran Moral*Kontrol Diri	Sig = 0,000 ^a
			F _{hit} = 27,738
			R = 0,676 ^a
			R ² = 0,457
5	Parsial (T)	Interaksi Teman Sebaya*Kontrol Diri	Sig = 0,007
		Penalaran Moral*Kontrol Diri	Sig = 0,000

6	Sumbangan Efektif	Interaksi Teman Sebaya*Kontrol Diri	18,16%
		Penalaran Moral*Kontrol Diri	27,71%
7	Sumbangan Relatif	Interaksi Teman Sebaya*Kontrol Diri	39,72%
		Penalaran Moral*Kontrol Diri	60,28%

Dari total keseluruhan responden yang berjumlah 69 siswa, sebanyak 30 siswa (43,5%) memiliki tingkat interaksi teman sebaya yang tinggi dan sebanyak 39 (56,5%) siswa memiliki tingkat interaksi teman sebaya yang sedang. Pada variabel penalaran moral dari total keseluruhan responden yang berjumlah 69 siswa, sebanyak 34 siswa (49,3%) memiliki tingkat penalaran moral yang tinggi dan sebanyak 35 (50,7%) siswa memiliki tingkat penalaran moral yang sedang. Sementara hasil kategorisasi kontrol diri dari total keseluruhan responden yang berjumlah 69 siswa, sebanyak 14 siswa (20,3%) memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi dan sebanyak 55 (79,7%) siswa memiliki tingkat kontrol diri yang sedang.

Berdasarkan uji normalitas pada tabel tersebut didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi (p) pada variabel interaksi teman sebaya sebesar 0,460, nilai signifikansi (p) pada variabel penalaran moral sebesar 0,585, dan nilai signifikansi (p) pada variabel kontrol diri sebesar 0,248. Nilai signifikansi pada masing-masing variabel telah melebihi 0,05 sehingga dapatlah disimpulkan bahwa skor dari keseluruhan variabel dalam penelitian ini terdistribusi normal.

Dari hasil uji linearitas pada tabel tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi pada variabel interaksi teman sebaya dan kontrol diri lebih

besar dari 0,05 ($p > 0,05$) yaitu $0,707 > 0,05$. Maka dapatlah disimpulkan bahwa X_1*Y memiliki hubungan yang linear. Demikian juga nilai signifikansi variabel penalaran moral dan kontrol diri juga lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) yaitu $0,596 > 0,05$. Maka dapatlah disimpulkan bahwa X_2*Y memiliki hubungan yang linear.

Pada uji multikolinearitas diketahui bahwa nilai VIF pada variabel interaksi teman sebaya diperoleh sebesar 1,552. Nilai VIF pada variabel penalaran moral sebesar 1,552. Hal tersebut berarti bahwa nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) lebih kecil dari 10 ($VIF < 10$). Maka dapatlah disimpulkan bahwa kedua variabel bebas tersebut tidak ada hubungan.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan teknik regresi berganda, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel interaksi teman sebaya dan penalaran moral sebesar $0,000^a$ yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil analisis perhitungan dengan menggunakan regresi berganda tersebut maka hipotesis alternatif (H_a) mayor yang diajukan diterima yaitu terdapat pengaruh positif antara interaksi teman sebaya dan penalaran moral terhadap kontrol diri pada siswa kelas XI SMKN 1 Kasihan. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya dan penalaran moral dapat secara bersama-sama memprediksikan kontrol diri pada remaja.

Pengaruh interaksi teman sebaya dan penalaran moral terhadap kontrol diri pada siswa dapat terlihat dari hasil analisis kuesioner yang telah diisi oleh siswa. Siswa telah memiliki pemahaman mengenai norma moral seperti aturan dan nilai ketika hidup berdampingan dengan

orang lain khususnya teman sebaya. Siswa telah paham apa yang kurang lebih diharapkan oleh teman sebaya dari dirinya. Perilaku negatif yang melanggar atau menyimpang dari norma moral tersebut dapat menimbulkan penolakan dari teman sebaya. Sehingga dari pemahaman mengenai norma moral serta harapan sosial pada dirinya tersebut, siswa berusaha membentuk, mengatur, dan mengarahkan perilakunya agar tidak menyimpang dari norma tersebut. Hal tersebut ditunjukkan pada banyaknya siswa yang menyatakan mereka dapat menerima kritik dan saran dari teman-temannya. Siswa juga menunjukkan ketidaksetujuannya pada pernyataan bahwa mereka dapat melakukan apa saja tanpa peduli teman disekitarnya. Hal ini dikarenakan dalam suatu kelompok teman sebaya terdapat suatu aturan tersendiri yang secara sukarela harus dipatuhi oleh remaja, Horrocks dan Benimoff (Hurlock, 1996: 214).

Kontrol diri yang dilakukan siswa tidak hanya disebabkan oleh penalaran moral yang dimilikinya ataupun karena lingkungan teman sebayanya. Hal ini dapat dilihat dari hasil penghitungan yang menunjukkan bahwa besarnya sumbangan efektif variabel interaksi teman sebaya dan penalaran moral terhadap kontrol diri siswa kelas XI SMKN 1 Kasihan sebesar 45,7%. Maka dapatlah disimpulkan bahwa masih ada sekitar 54,3 faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi kontrol diri pada siswa kelas XI SMKN 1 Kasihan misalnya faktor usia, faktor eksternal seperti pengaruh keluarga, dan faktor lain (M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S., 2014).

Selain itu juga diketahui besarnya sumbangan efektif dari koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi (R^2) dari interaksi teman sebaya dan penalaran moral terhadap kontrol diri diperoleh sebesar 0,457, sehingga dapat disimpulkan bahwa sumbangan efektif dari interaksi teman sebaya dan penalaran moral terhadap kontrol diri remaja sebesar 45,7%. Dengan demikian, masih terdapat 54,3% faktor lain yang mempengaruhi kontrol diri siswa kelas XI SMKN 1 Kasihan.

Hasil uji hipotesis minor yang pertama menunjukkan bahwa variabel interaksi teman sebaya terhadap kontrol diri memiliki nilai signifikansi sebesar 0,007 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil analisis perhitungan dengan menggunakan regresi sederhana tersebut maka hipotesis alternatif (H_a) minor 1 yang diajukan diterima yaitu ada pengaruh positif interaksi teman sebaya terhadap kontrol diri pada siswa kelas XI SMKN 1 Kasihan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel interaksi teman sebaya dapat memprediksikan kontrol diri pada remaja.

Berdasarkan hasil penghitungan tersebut, meski telah diketahui adanya pengaruh positif interaksi teman sebaya terhadap kontrol diri pada siswa kelas XI SMKN 1 Kasihan, tetapi variabel interaksi teman sebaya tersebut bukan merupakan satu-satunya faktor yang menyebabkan siswa melakukan kontrol diri. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya sumbangan efektif variabel interaksi teman sebaya terhadap variabel kontrol diri yang hanya sebesar 18,16%. Hal ini berarti bahwa masih ada sekitar 81,84% dari faktor lain yang dapat mempengaruhi kontrol diri pada siswa

kelas XI SMKN 1 Kasihan salah satunya adalah faktor penalaran moral.

Hasil uji hipotesis tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan Syamsu Yusuf (2001: 71) yang menyatakan bahwa faktor sosio-emosional utama yang mempengaruhi kontrol diri adalah keluarga dan teman sebaya. Teman sebaya berfungsi sebagai kontrol eksternal apabila remaja atau siswa tidak mampu mengontrol dirinya dengan kontrol internal. Hal tersebut bersifat seolah-olah bahwa teman sebaya merupakan sumber hukuman sosial bagi remaja apabila dirinya melakukan penyimpangan perilaku. Sehingga remaja atau siswa menjadikan sumber eksternal tersebut sebagai dasar melakukan kontrol diri. Sesuai dengan salah satu aspek kontrol diri yang disampaikan Averill (M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S., 2014: 29) yaitu kontrol perilaku pada komponen mengatur pelaksanaan dimana seseorang dapat mengontrol situasi dengan dirinya sendiri, dan menggunakan sumber eksternal apabila orang tersebut tidak mampu mengendalikan situasi.

Hasil uji hipotesis minor kedua menunjukkan bahwa pengaruh variabel penalaran moral terhadap kontrol diri memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil analisis perhitungan dengan menggunakan regresi sederhana tersebut maka hipotesis alternatif (H_a) minor 2 yang diajukan diterima yaitu ada pengaruh positif penalaran moral terhadap kontrol diri pada siswa kelas XI SMKN 1 Kasihan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel penalaran moral dapat memprediksikan kontrol diri pada remaja.

Berdasarkan hasil penghitungan tersebut, meski telah diketahui adanya pengaruh positif penalaran moral terhadap kontrol diri pada siswa kelas XI SMKN 1 Kasihan, tetapi variabel penalaran moral tersebut bukan merupakan satu-satunya faktor yang menyebabkan siswa melakukan kontrol diri. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya sumbangan efektif variabel penalaran moral terhadap variabel kontrol diri yang hanya sebesar 27,55%. Hal ini berarti bahwa masih ada sekitar 72,45% dari faktor lain yang dapat mempengaruhi kontrol diri pada siswa kelas XI SMKN 1 Kasihan salah satunya adalah faktor interaksi teman sebaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Kohlberg (Duska dan Whelan, 1984: 57) yang menyatakan bahwa penalaran moral bukan merupakan satu-satunya penentu perilaku dan kematangan penalaran moral seseorang tidak dapat hanya dilihat dari perilaku yang ditunjukkan orang tersebut.

Penalaran moral merupakan pemahaman seseorang mengenai jawaban atas suatu hal dapat dianggap benar atau salah, baik atau buruk, aturan yang harus dipatuhi, dan lain sebagainya. Ketika seorang siswa telah mampu memahami suatu hal dapat dikatakan baik atau buruk, salah atau benar yang didasarkan pada norma sosial, maka siswa tersebut akan berusaha mengatur dan mengarahkan perilakunya agar sesuai dengan norma sosial tersebut. Semakin pemahaman tersebut diinternalisasi ke dalam dirinya, maka kemampuan siswa untuk mengatur dan mengarahkan perilakunya juga semakin baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sunarto dan Agung Hartono (2002: 168) yang mengatakan bahwa moral berkaitan dengan kemampuan untuk

memahami konsep benar atau salah dan dimaknakan sebagai kendali dalam tingkah laku.

Sebagai contoh, seorang siswa yang penalaran moralnya masih berada dalam tingkatan prakonvensional (rendah) yang penalaran moralnya berorientasi pada hukuman dan kepatuhan. Siswa mungkin mematuhi peraturan sekolah karena dia takut terkena hukuman sehingga ia mentaati peraturan tersebut. Dengan demikian, bukan berarti siswa tersebut tidak memiliki kontrol diri, tetapi siswa tersebut melakukan kontrol diri hanya saja yang mengontrol dirinya adalah faktor dari luar dirinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Terdapat pengaruh positif dan signifikan interaksi teman sebaya dan penalaran moral terhadap kontrol diri pada siswa kelas XI SMKN 1 Kasihan, Bantul Tahun Ajaran 2014/2015. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi interaksi dengan teman sebaya dan penalaran moral pada siswa, maka semakin tinggi juga kontrol diri pada siswa tersebut. Besarnya sumbangan efektif pengaruh variabel interaksi teman sebaya dan penalaran moral terhadap kontrol diri sebesar 45,7%, dengan demikian masih terdapat sekitar 54,3% faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Terdapat pengaruh positif dan signifikan interaksi teman sebaya terhadap kontrol diri pada siswa kelas XI SMKN 1 Kasihan, Bantul Tahun Ajaran 2014/2015. Artinya semakin tinggi interaksi siswa dengan teman sebayanya, maka semakin tinggi juga kontrol diri pada siswa tersebut. Besarnya sumbangan efektif pengaruh

variabel interaksi teman sebaya terhadap kontrol diri sebesar 18,18%.

Terdapat pengaruh positif dan signifikan penalaran moral terhadap kontrol diri pada siswa kelas XI SMKN 1 Kasihan, Bantul Tahun Ajaran 2014/2015. Artinya semakin tinggi penalaran moral pada siswa, maka semakin tinggi juga kontrol diri pada siswa tersebut. Besarnya sumbangan efektif pengaruh variabel penalaran moral terhadap kontrol diri sebesar 27,55%.

Saran

Guru BK dapat memberikan layanan kepada siswa dengan materi yang berkaitan dengan kerjasama, sehingga diharapkan ketrampilan siswa dalam berinteraksi dengan oranglain dapat meningkat menjadi lebih baik. Guru BK juga dapat memberikan penyuluhan mengenai peraturan-peraturan sekolah agar siswa menjadi lebih paham mengenai fungsi adanya peraturan sekolah. Selain itu Guru BK juga dapat melakukan kolaborasi dengan kesiswaan terkait peningkatan tata tertib sekolah sehingga diharapkan tata tertib tersebut dapat menjadi kontrol eksternal bagi siswa dalam betingkah laku di sekolah.

Orangtua perlu untuk membangun hubungan yang baik dengan anak, misalnya dengan berdiskusi dengan anak membahas cara mengatasi pertengkaran atau mengatasi rasa malu, sehingga interaksi anak dengan teman sebayanya dapat menjadi lebih baik. Pendidikan moral sejak dini juga harus diterapkan oleh orangtua terhadap anak, misalnya dengan memberikan pemahaman bahwa mencuri, berbohong, dan menipu bukan merupakan tindakan yang baik. Sehingga diharapkan nilai-

nilai moral tersebut akan tertanam pada diri anak sejak dini dan terbawa sampai dewasa. Selain itu orangtua juga dapat mengajarkan kepada anak untuk berpikir dahulu sebelum mengambil keputusan, atau dengan kata lain mempertimbangkan keputusan dari sisi positif dan negatif. Dengan demikian diharapkan ketrampilan mengontrol diri pada anak-anak mereka juga semakin meningkat dan terhindar dari perilaku-perilaku negatif.

Bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti kontrol diri pada remaja dapat meneliti faktor lain yang mempengaruhi kontrol diri tersebut misalnya faktor keluarga seperti gaya pengasuhan, hubungan keluarga, dan faktor sosio-ekonomi. Sementara bagi peneliti yang akan melakukan penelitian di SMKN 1 Kasihan dapat melakukan penelitian tindakan kelas atau eksperimen untuk meningkatkan ketrampilan kontrol diri agar siswa terhindar dari perilaku-perilaku maladaptif mengingat tingkat kontrol diri pada siswa di SMKN 1 Kasihan masih banyak berada dalam kategori sedang yang berarti siswa bukan tidak mungkin terlibat pada perilaku-perilaku maladaptif.

Diharapkan dengan adanya kerjasama antar berbagai pihak seperti Guru BK, orangtua, dan juga peneliti-peneliti selanjutnya semakin dapat meningkatkan ketrampilan remaja dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan juga penalaran moral yang lebih baik pada remaja. Dengan demikian kemampuan kontrol diri pada remaja juga semakin meningkat dan masalah-masalah terkait rendahnya kontrol diri pada siswa yang memasuki usia remaja dapat berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bimo Walgito. (2011). *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Andi Offset
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hurlock, Elisabeth B. (1996). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Cetakan Ke 5. Jakarta: Erlangga
- Iga Serpianing Aroma dan Dewi Retno Sunimar. (2012). Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol 01 No.02*. Universitas Airlangga.
- Kohlberg, Lawrence. (1995). *Perkembangan Moral* (diterjemahkan oleh: John De Santo dan Agus Cremers). Yogyakarta: Kanisius
- M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S. (2014). *Teori-teori Psikologi*. Cetakan IV. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Monks, F.J, dkk. (2004). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- _____. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mustafa Edwin Nasution dan Hardius Usman. (2007). *Proses Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: FEUI
- Santi Praptiani. (2013). Pengaruh Kontrol Diri dan Agresivitas Remaja dalam Menghadapi Konflik Sebaya dan Pemaknaan Gender. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi. Vol 1*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Edisi Ke 6. Diterjemahkan oleh: Shinto B. Adelar; Sherli Saragih. Jakarta: Erlangga
- Save Dagun. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Singgih D. Gunarsa. (2006). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: Gunung Mulia
- Solvina Karina Tarigan dan Ade Rahmawati Siregar. (2013). Gambaran Penalaran Moral pada Remaja yang Tinggal di Daerah Konflik. *Jurnal Psikologia Vol 8*. Universitas Sumatra Utara.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunarto dan Agung Hartono. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syamsu Yusuf. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tangney, et al. (2004). *High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success*. *Jurnal Of Personality*. Departmen Of Psychology. Case Western Reserve University.
- W.A. Gerungan. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Santo Ari. (2015). *Pelaku Tawuran Pelajar di Sleman Dijemput Polisi*. Diakses pada Kamis, 11 Juni 2015 pukul 20:10 WIB dari <http://jogja.tribunnews.com/2015/01/07/pelaku-tawuran-pelajar-di-sleman-dijemput-polisi>
- Wuri Damaryanti Suparjo. (2015). *Yogyakarta: Kekerasan Siswa Bertato Hello Kitty*. Diakses pada Kamis, 11 Juni 2015 pukul 20:04 WIB dari <http://rri.co.id/yogyakarta/post/berita/140849/hukum-kriminal/yogyakarta-kekerasan-siswa-bertato-hello-kitty.html>